

Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang

Mukhlisin,¹ Ismiatul Faizah²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²AHE Les Membaca Jombang

Email: mukhlisin@fai.unipdu.ac.id, ismiahfaizah664@gmail.com

Abstrak: Pada zaman yang modern saat ini yang sedang dirasakan negara kita saat ini mengakibatkan banyaknya terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, bahkan orangtua. Perilaku siswa saat ini perlu mendapatkan perhatian karena banyak hal yang sudah tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan didalam lingkungan keluarga maupun di sekolah, hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman Pendidikan Agama Islam oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman Pendidikan Agama Islam, bagaimana perilaku sosial siswa dan pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yaitu pemahaman Pendidikan Agama Islam 56% tergolong cukup baik, perilaku sosial siswa 57% tergolong cukup baik. diperoleh $r_{hitung} = 0,691$ dengan taraf kepercayaannya 95%, $N=63$, maka $r_{tabel} = 0,254$. Ternyata $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai 0,691 termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang kuat. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

Kata kunci: pemahaman pendidikan agama Islam, perilaku sosial.

Abstract: In today's modern era that is being felt by our country today resulted in many deviations made by children, teenagers, even parents. The current behavior of students needs to get attention because many things are not in accordance with the Islamic Religious Education taught within the family environment or in school, it is due to lack of understanding of Islamic Religious Education by students. The purpose of this study is to find out how the understanding of Islamic Religious Education, how the social behavior of students and the influence of understanding of Islamic Religious Education in SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. This type of research is quantitative research using product moment correlation analysis. The method used is the method of observation, questionnaires, documentation and interviews. The result of the research is the understanding of Islamic Religion 56% is quite good, social behavior 57% students are quite good. Obtained r count = 0.691 with 95% confidence level, $N = 63$, then r table = 0,254. Apparently r count r table, then H_0 is rejected and H_a accepted. The value of 0.691 belongs to a strong

relationship level category. In conclusion, there is a positive and significant influence between the understanding of Islamic education on social behavior of students at the SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

Keywords: Islamic education, social behavior.

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik.¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas.²

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³ Pada prinsipnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah dewasa ini sangat memegang peranan penting dalam membangun kepribadian, sikap, etika dan tingkah laku para remaja di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan generasi yang bermoral, dengan tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan

¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 65.

² Undang- Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Dharma Bakti, 2003), 94.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 45.

lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai seseorang individu dalam kenyataan.

Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Henry E. Garret mengatakan bahwa “pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.” Lingkungan yang buruk dapat merintangikan pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat mengganti suatu pembawaan yang baik. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan. Sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Kejujuran, gembira, murung, dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh training (belajar).⁴

Pemahaman Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan saat ini, karena ketika mereka mempelajari, mengerti serta menerapkan apa yang ada dalam Pendidikan Agama Islam tersebut, maka secara tidak langsung semua tingkah laku maupun perbuatan mereka akan terkontrol sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Seiring dengan maraknya modernisasi yang melanda Negara kita saat ini banyak sekali penyimpangan yang dilakukan baik oleh anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan mereka tentang bagaimana perilaku sosial yang positif dan bermanfaat bagi dirinya. Perilaku sosial yang ada disekitar kita secara tidak langsung dapat mengubah tingkah laku kita bahkan orang lain. Ada banyak teknik menggunakan pengaruh sosial untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang lain. Beberapa ada diantaranya sangat jelas, tetapi beberapa lainnya lebih tidak kentara.

Perilaku sosial siswa sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena perilaku yang dilakukan oleh seorang siswa kepada guru maupun teman sekolahnya sudah banyak yang tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh bagaimana perilaku siswa sekarang ini kepada gurunya tanpa adanya kesopanan dalam tingkah laku maupun tutur katanya yang kurang baik, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebayanya yang mengarah ke hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan akhlak peserta didik yang dapat mendukung efektifitas proses belajar mengajar. Yang dimaksud akhlak peserta didik bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang ditampakkan peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan ketentuan-ketentuan lain yang harus ditunjukkan.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (selanjutnya disingkat SMK) Unggulan Nahdhatul Ulama Mojoagung, para siswanya kurang mempunyai rasa toleransi dan persaudaraan terhadap temannya, misalnya mereka kurang

⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 128.

menghargai pendapat teman yang satu dengan yang lain, kurangnya rasa tenggang rasa dan tolong menolong antar sesama teman. Sedangkan perilaku sosial siswa terhadap guru sedikit banyak masih kurang memperhatikan kesopannya seperti menerapkan tiga S yaitu senyum, sapa dan salam.⁵

Dengan berpijak pada latar belakang di atas, untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam yang sudah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari terhadap perilaku sosial siswa, maka kiranya perlu diadakan penelitian, dalam hal ini penulis mengangkat topik “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Unggulan Nahdhatul Ulama (NU) Mojoagung Jombang.”

Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti yaitu penelitian yang ditulis oleh Nur Janah Hanifah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Anak di Lembaga Permasalahatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.” Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran di lembaga permasalahatan anak Kutoarjo dan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh dan besar kontribusi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan tersebut terhadap perubahan perilaku anak didik. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode angket dan dokumentasi. Adapun hasilnya yaitu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi perilaku keagamaan anak didik Lapas sebesar 13%. Hal ini didasarkan kepada hasil analisa regresi yang diperoleh dari nilai koefisien regresi sebesar 0.128.⁶ Berangkat dari penelitian terdahulu inilah penulis mengangkat judul “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi *product moments* dan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mencari ada tidaknya pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam (variabel independen/x) dengan perilaku sosial (variabel dependen/y).

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam dan data tentang perilaku sosial siswa. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini,

⁵ Siti Faikotul Jannah, *Wawancara*, Jombang, 29 Januari 2017.

⁶ Nurjanah Hanifah, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasaryakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jateng,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

juga ada dua yaitu: *Pertama*, sumber data primer yaitu sumber data utama, meliputi siswa, guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung, dan arsip-arsip lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat populasi dan sampel yang dijabarkan sebagai berikut: Populasi merupakan kelompok besar yang menjadi objek penelitian.⁷ yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah meliputi seluruh siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Kabupataen Jombang. Sampel adalah bagian dari populasi. Norma umum yang dipakai dalam penetapan pengambilan sampel adalah, jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka boleh dilakukan pengambilan sampel. Namun, jika jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diteliti semuanya. Pengambilan sampel apabila jumlah subjeknya lebih dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.⁸ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak.

Berdasarkan pernyataan di atas, sampel penelitian diambil dari siswa yang berjumlah 630, namun sampel diambil sebanyak 63 siswa, hal itu diambil 10% nya dari jumlah populasi yang ada karena terbatasnya waktu, tenaga, biaya dan faktor-faktor pertimbangan lainnya.

Penelitian ini menggunakan sejumlah metode. *Pertama*, metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara menganalisa obyek penelitian secara langsung.⁹ *Kedua*, metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰ Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa. *Ketiga*, metode dokumentasi. Dokumentasi adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting.¹¹ Dalam metode ini peneliti menggunakannya untuk mencari data tentang gambaran umum SMK Unggulan NU Mojoagung, profil sekolah, data guru dan siswa, visi misi SMK Unggulan NU, struktur organisasi, dan dokumen yang terkait. *Keempat*, wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Penelitian ini menggunakan

⁷ M. Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 89.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 112.

⁹ *Ibid.*, 120.

¹⁰ *Ibid.*, 128.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

¹² *Ibid.*, 186.

teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berjalan dan apa saja respon siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan bagaimana perilaku sosial siswa di dalam maupun di luar kelas.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan yang diperoleh terhadap hipotesa sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan untuk merumuskan jawaban suatu permasalahan maka perlu diadakannya data yang terkumpul melalui penelitian. Instrumen pengumpulan data yang utama di sini adalah angket. Angket ini untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa. Pengukuran data ini menggunakan skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, dan jawaban disistematisasikan dalam pernyataan positif.

Skor penilaian untuk pertanyaan yang bersifat positif. *Pertama*, untuk jawaban “a” diberi skor 4. *Kedua*, untuk jawaban “b” diberi skor 3. *Ketiga*, untuk jawaban “c” diberi skor 2. *Keempat*, untuk jawaban “d” diberi skor 1.

Untuk menghitung besarnya korelasi penulis menggunakan teknik analisis statistik. Analisis statistik adalah cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data dengan penyelidikan yang berwujud angket. Statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil kesimpulan yang baik. Karena bentuk variabel ini menerangkan keamatan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau mencari ada dan tidaknya pengaruh dua variabel yang ada, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *product moment*.

Korelasi *product moment* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang sering kali digunakan disebut produk moment correlation karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment yang dikorelasikan.¹³

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data ini suharsimi Arikunto mengatakan secara garis besarnya bahwa analisis data meliputi tiga hal. Pertama, persiapan. Persiapan adalah pemeriksaan kembali kelengkapan jawaban yang diperoleh dengan maksud untuk kesempurnaan angket. Kedua, tabulasi. Tabulasi adalah memasukkan data yang telah terkumpul kedalam table. Ketiga, penerapan. Penerapan data sesuai dengan penelitian artinya pengolahan yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan atau desaiian yang diajukan. Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk menentukan

¹³ Anas Sudijowo, *Pengantar Statistic Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 182.

jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dan hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian.¹⁴

Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumusan prosentase} = P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka prosentase

F : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : banyaknya individu.¹⁵

Dalam pengujian hipotesa penulis menggunakan teknik korelasi produk moment sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rx: angka indeks korelasi "r" Product Moment

N : Number of cases (banyaknya subyekseluruhnya)

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$: jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y

$\sum x^2$: jumlah skor x setelah masing-masing di kuadratkan

$\sum y^2$: jumlah skor y setelah masing-masing dikuadratkan.¹⁶

Adapun tujuan dari rumusan *product moment* sebagai berikut: untuk mencari bukti (berdasarkan data yang ada) apakah memang benar variabel X dengan variabel Y mempunyai pengaruh; untuk menjawab rumusan yang ke tiga, apakah ada pengaruh antara pemahaman PAI terhadap perilaku sosial siswa, dan ingin memperoleh kepastian dan kejelasan secara sistematis.

Pembahasan

Pemahaman ialah suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁷ Pengertian pendidikan berbeda dengan pengertian pengajaran, namun seringkali diartikan sama. Secara etimologi, kata pendidikan yang kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama*.¹⁸

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 235-238.

¹⁵ Anas Sudijino, *Pengantar Statistic Pendidikan* (Jakarta:CV. Rajawali, 2014), 40.

¹⁶ *Ibid.*, 206.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 811.

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

Setelah melihat pengertian secara etimologi di atas, maka terlihatlah perbedaan pengertian pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan bukan pengajaran karena materi pelajaran yang diajarkan tidak semata-mata untuk diketahui saja tetapi tidak diamalkan.¹⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁰ Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah *tarbiyah* karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreativitas, memiliki toleransi pada yang lain berkompentensi.²¹

Dari penjabaran di atas, dapat dikemukakan bahwa Pemahaman Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu proses seseorang secara sadar untuk memahami sesuatu, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk memahami sesuatu yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjwai dan mewarnai corak kepribadianya.²²

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana berikut. Dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Tujuan Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam secara universal yaitu bahwa pendidikan harus di tujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 67.

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 65.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 8.

manusia secara menyeluruh dengan melatih, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya potensi manusia, baik yang bersifat spiritual,²³ intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas luasnya.

Kedua, tujuan pendidikan islam secara nasional. Yang dimaksud dengan pendidikan nasional ini adalah tujuan pendidikan islam yang di rumuskan oleh setiap Negara. Dalam kaitan ini maka setiap Negara merumuskan tujuan pendidikan dengan mengacu pada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan islam secara nasional di indonesia tampaknya secara eksplisit belum di rumuskan, karena Indonesia bukanlah Negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan agama Islam secara nasional dapat di rujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat pada undang undang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu subtuannya yaitu Membentuk manusia yang beriman, bertawakal, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Ketiga, tujuan pendidikan islam secara institusional. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang di rumuskan oleh masing masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi. *Keempat*, tujuan pendidikan islam pada tingkat program studi (kurikulum) yaitu tujuan pendidikan Islam pada tingkat program. Sebagai contoh, tujuan Pendidikan pada program studi manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Pendidikan Islam pada umumnya. *Kelima*, tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajar tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat ayat Alquran secara benar, mendalam, dan komprehensif.²⁴

²³ Lebih lanjut tentang spiritualisasi pendidikan lihat M. Nasihuddin, "Pola Pendidikan Karakter Dengan Konsep Spiritualisasi Pendidikan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempurrejo Ngawi," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 248-262.

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 64. Bandingkan dengan Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, "Prespektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 285-311.

Keenam, tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Misalnya menterjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal, dan sebagainya. Dengan tercapainya kecakapan (kompetensi) pada tingkat subpokok bahasan, maka akan tercapailah kecakapan (kompetensi) pada tingkat pokok bahasan dengan tercapainya kecakapan maka pada tingkat mata pelajaran dan dengan tercapainya kecakapan pada mata pelajaran akan tercapailah kecakapan tingkat program studi atau kurikulum dengan tercapainya kecakapan tingkat program studi atau kurikulum, maka tercapailah kecakapan pada tingkat institusional maka tercapailah kecakapan pada tingkat Nasional, dan dengan tercapainya kecakapan pada tingkat tinggi Nasional, dan dengan tercapainya kecakapan pada tingkat Universal.

Dikatakan lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan itu penting, disebabkan karena secara implisit dan eksplisit didalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidiknya, lembaga penyelenggara pendidikan, dan negara, dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal atau *purpose* atau *objektive*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, arah suatu perbuatan yang hendak di capai melalui upaya atau aktifitas. Tujuan menurut Zakiah Drajat, adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.²⁵ Sedangkan menurut M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat di capai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.²⁶

Ruang lingkup dan pembedangan studi Islam. *Pertama*, bidang agama. Dalam bidang Agama ini mengakui adanya pluralisme sebagai kenyataan dan juga mengakui adanya universalisme yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. *Kedua*, bidang akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan Pendidikan Akhlak. Karena Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama itu sendiri. nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna Agamanya apabila akhlaknya tidak baik. Tujuan dari Pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam

²⁵ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Cet.1* (Bandung, Pustaka Setia, 1997), 75.

²⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 9.

berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Ketiga, bidang sosial. Dalam Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum Agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran Agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.²⁷

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut. Dalam hal fungsi dari Pendidikan Agama Islam ini M. Arifin mengemukakan pendapatnya, bahwa Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah membentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.²⁸

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber dari nilai-nilai Agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses usaha yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis.

Islam sebagai Agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan landasan bagi proses tersebut.

Bila kita mengkaji ruang lingkup kependidikan Islam, mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan

²⁷ Rosihan Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 122.

²⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 9.

sebagai tempat menanam benih-benih perbuatan baik yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Maka pembetulan sikap dan nilai-nilai yang baik dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses Pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan Pendidikan.

Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun sumbernya sudah banyak, baik dalam kitab suci Alquran, Hadis, maupun pendapat ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis yang didukung dengan hasil penilaian yang luas.

Selanjutnya Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi* mengartikan Islam sebagai berikut. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang Muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkirkan berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini diisyaratkan dalam Alquran suci sebagai inti Agama Islam yang sebenarnya.²⁹

Kemudian Harun Nasution, Guru Besar Teologi Islam dan Mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berpendapat, bahwa Islam adalah:

“Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alquran dan Hadis.”³⁰

Pengertian perilaku sosial adalah sebagai berikut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³¹ Arti sosial sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat.³² Sedangkan menurut Poerwadarminta yaitu segala sesuatu yang mengenai masyarakat.³³ Menurut Taylor arti perilaku sosial sendiri adalah bagaimana seseorang mempersepsikan orang lain dalam situasi sosial, dan bagaimana orang merespon terhadapnya dan mereka terhadap kita, dan bagaimana orang dipengaruhi oleh situasi sosial.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yaitu tanggapan atau reaksi suatu individu atau

²⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologis: Dimul Islam* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001), 85.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2010), 35.

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 859.

³² *Ibid.*, 1084.

³³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 961.

³⁴ Bimo Walgito, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2011), 3.

kelompok terhadap segala sesuatu yang berkaitan erat hubungannya dengan masyarakat.

Nilai, moral, sikap, etika dan akhlak adalah sebagaimana berikut. Nilai merupakan dasar pertimbangan penguatan positif atau negatif yang diterima dari pihak lain oleh individu untuk melakukan sesuatu. Nilai merupakan dasar pertimbangan dari individu untuk melakukan sesuatu.³⁵ Moral berasal dari bahasa latin “Mores” berarti adat kebiasaan. Maksud moral ialah sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia, yang mana baik dan wajar.³⁶ pengertian lain tentang moral merupakan perilaku yang seharusnya diperbuat atau dihindari.³⁷ Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek sebagai perwujudan dari system nilai dan moral yang ada di dalam dirinya.³⁸ Etika dalam bahasa asing disebut juga dengan etiket (*attitude*) banyak kata-kata tentang etika yaitu kesopansantunan, seperti tatakrama, basa basi, adat istiadat yang baik, budi pekerti dan budi bahasa.³⁹

Attitude dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merubah sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa mengarahkan kepada suatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.⁴⁰

Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti.⁴¹ Kata akhlak mengandung segi persesuaian dengan *khalqun* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*. Setiap perbuatan dan perilaku manusia (*makhluk*), baik secara individu maupun interaksi sosial tidak bisa terlepas dari pengawasan *khaliq* (Tuhan). Allah berkehendak bahwa akhlak (moral) dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan unik (istimewa) dari agama lain.

Kewajiban yang harus dilakukan peserta didik adalah sebagaimana berikut. Menurut Mohammad Athiya Al-Abrasy, ada dua belas kewajiban yang oleh setiap peserta didik, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela; (2) memiliki niat yang mulia; (3) menjalin hubungan yang harmonis dengan guru; (4) menyenangkan hati guru; (5) memuliakan guru; (6) menjaga rahasia guru; (7) menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru; (8) tekun dan bersungguh-sungguh; (9)

³⁵ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), 144.

³⁶ Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 135.

³⁷ *Ibid.*, 144.

³⁸ *Ibid.*, 145

³⁹ Sarumpaet, *Etiket Bergaul* (Bandung : Indonesia Publishing house, 2002), 9.

⁴⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 160-161.

⁴¹ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 65.

memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.⁴² Dari kewajiban-kewajiban yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik diharuskan mempunyai perilaku sosial yang baik dilingkungannya, seperti contoh dilingkungan sekolahnya, peserta didik diharuskan senantiasa menjaga persahabatan dan persaudaraan sesama teman, tidak bermusuhan ataupun mempunyai dendam terhadap teman sebayanya. Dan juga peserta didik diharuskan menerapkan 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu guru baik disekolah maupun di luar sekolah.

Pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang seluruh aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.⁴³ Penelitian ini merujuk pada respons perilaku (*behavior response*) yang mana individu mempertahankan dan konsisten terhadap tujuan melalui sekuen. Karenanya, sekuen perilaku merupakan suatu tata aturan.

Dalam interaksi dua pihak, tiap pihak dapat menimbulkan suatu set atau sekuen perilaku yang dimulai dalam repertoar. Hasil dari sekuen dapat tergantung dari minatnya atau pada dorongan-dorongan pihak lain. Aliran interaksi dari dua individu atau pihak yang dapat dideskripsikan dalam arti dari item repertoar mereka, yang masing-masing karena adanya pihak lain, merupakan respon pihak lain atau stimulus terhadap pihak lain.⁴⁴ Maka dari itu, antara pemahaman PAI terhadap perilaku sosial siswa ini mempunyai pengaruh yang positif dan keduanya mempunyai daya pengaruh yang signifikan dan teratur.

Sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti oleh peneliti yaitu pengaruh pemahaman PAI terhadap perilaku sosial siswa. Maka dapat dihasilkan sebagai berikut. *Pertama*, dari hasil wawancara dan observasi yaitu Pendidikan Agama Islam tidak hanya berisi tentang yang diajarkan dalam lembaga, akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan dasar untuk membentuk perilaku seseorang. Pendidikan Agama Islam di SMK Unggulan NU dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Para saat kegiatan belajar mengajar, para siswa antusias dan memperhatikan penjelasan dari guru, bahkan beberapa dari mereka dapat mengeluarkan argumentnya tentang materi yang sedang diajarkan.

Perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU cukup baik, mereka membantu temannya yang sedang dalam kesulitan. Misalnya kesulitan memahami materi yang diajarkan gurunya, yang lebih paham dan mengerti membantu temannya yang kurang paham. Mereka berteman dengan

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 183.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 36.

⁴⁴ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi, 2011), 41.

siapapun, tidak berteman dengan yang kaya ataupun yang pintar saja tetapi semuanya menjadi temannya, tidak ada yang dikucilkan di kelas maupun di sekolah tersebut.⁴⁵

Dari hasil wawancara dan obeservasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari perilaku sosial siswa yang diakibatkan ketidakpahaman PAI pada saat pembelajaran maupun pada saat yang lainnya.

Kedua, berdasarkan angket yang disebar kepada siswa yang berguna untuk memperoleh data tentang pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung, maka Peneliti menyebarkan angket yang bersifat tertutup kepada para siswa untuk memperoleh data tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa. Angket disebar kepada 63 responden yang merupakan siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung.

Hasilnya adalah sebagai berikut. Data angket tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam. Prosentase dari tiap pilihan jawaban angket pemahaman pendidikan agama Islam didapatkan hasilnya, yaitu prosentase pilihan jawaban “a” (sangat aktif) dari 15 pertanyaan = $73,01\% + 71,42\% + 82,53\% + 66,66\% + 58,73\% + 96,82\% + 55,55\% + 69,84\% + 71,42\% + 49,20\% + 20,63\% + 36,50\% + 39,68\% + 33,33\% + 22,22\% = 841,19\% : 15\% = 56\%$. b). Prosentase pilihan jawaban “b” (aktif) dari 15 pertanyaan = $19,04\% + 19,04\% + 14,28\% + 12,69\% + 39,68\% + 3,17\% + 20,63\% + 12,69\% + 22,22\% + 44,44\% + 15,87\% + 17,46\% + 33,33\% + 28,57\% + 25,39\% = 328,5\% : 15\% = 21\%$. c). Prosentase pilihan jawaban “c” dari 15 pertanyaan = $7,93\% + 9,52\% + 1,58\% + 17,64\% + 0\% + 0\% + 7,93\% + 11,11\% + 4,76\% + 6,34\% + 47,61\% + 46,03\% + 25,39\% + 34,92\% + 49,20\% = 269,96\% : 15\% = 18\%$. d). Prosentase pilihan jawaban “d” dari 15 pertanyaan = $0\% + 0\% + 1,58\% + 3,17\% + 1,58\% + 0\% + 0\% + 6,34\% + 0\% + 0\% + 15,87\% + 0\% + 1,58\% + 3,17\% + 3,17\% = 36,46\% : 15\% = 2\%$.

Diketahui hasil perhitungan prosentase tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam di atas diketahui bahwa siswa yang sangat paham “memilih item a” itu sebesar 56%, yang paham “memilih item b” sebesar 21%, yang kurang paham “memilih item c” sebesar 18%, dan yang tidak paham “memilih item d” sebesar 2%.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa ini tergolong cukup baik, karena termasuk dalam prosentase 56%-75%. Hal ini dapat juga dilihat pada saat observasi di lapangan pada tanggal 10 April 2017, bahwa para siswa banyak yang sudah mengerti dan menerapkan apa yang telah diajarkan guru dalam Pendidikan Agama Islam khususnya tentang akhlak.

Data angket prosentase dari tiap pilihan jawaban angket perilaku sosial siswa adalah sebagai berikut. Prosentase pilihan jawaban “a” dari 15 pertanyaan = $90,47\% + 55,55\% + 41,26\% + 33,33\% + 26,98\% + 23,80\% +$

⁴⁵ Siti Faikotul Jannah, *Wawancara*, Jombang, 29 Januari 2017.

61,90% + 23,80% + 74,60% + 76,19% + 57,14% + 84,12% + 73,01% + 71,42% + 57,14% = 850,71% : 15% = 57%. b). Prosentase pilihan jawaban “b” dari 15 pertanyaan = 4,76% + 25,39% + 19,04% + 66,66% + 19,04% + 30,15% + 33,33% + 15,87% + 12,69% + 19,04% + 25,39% + 11,11% + 26,98% + 22,22% + 31,74% = 363,41% : 15% = 24%. d). Prosentase pilihan jawaban “c” dari 15 pertanyaan = 4,76% + 19,04% + 33,33% + 0% + 41,26% + 41,26% + 4,76% + 50,79% + 11,11% + 4,76% + 17,46% + 4,76% + 0% + 6,34% + 11,11% = 250,74% : 15% = 17%. d). Prosentase pilihan jawaban “d” dari 15 pertanyaan = 0% + 0% + 6,34% + 0% + 12,69% + 4,76% + 0% + 9,52% + 1,58% + 0% + 0% + 0% + 0% + 0% + 0% = 34,89% : 15% = 2%.

Diketahui hasil perhitungan prosentase tentang perilaku sosial siswa di atas diketahui bahwa siswa yang sangat baik “memilih item a” itu sebesar 57%, yang baik “memilih item b” sebesar 24%, yang kurang baik “memilih item c” sebesar 17%, dan yang tidak baik “memilih item d” sebesar 2%.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial siswa ini tergolong cukup baik, karena termasuk dalam prosentase 56%-75%. Ini didukung dari hasil wawancara dari guru Agama di SMK bahwa apabila siswa sudah paham dan mengerti maka perilaku sosialnya akan lebih baik lagi pada guru,teman maupun dengan yang lainnya.

Berdasarkan perhitungan *product moment* yang dilakukan diketahui bahwa $r_{xy} = 0,691$ untuk taraf kepercayaan ditetapkan 95% dan N=63, maka $r_{tabel} = 0,254$.⁴⁶ Ternyata r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dari tabel interprestasi koefisien korelasi di atas, bahwa $r_{xy} = 0,691$ masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang kuat. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa . Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh sampel, maka perlu diuji dengan rumus uji signifikansi korelasi product moment sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 369.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad t = \frac{0,691\sqrt{63-2}}{\sqrt{1-0,691^2}} \quad t = \frac{0,691\sqrt{61}}{\sqrt{1-0,477481}} \quad t = \frac{0,691 \times 7,810}{0,5567}$$

$$t = 9,694$$

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n-2 = 61$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a “diterima” dan H_o “ditolak”.

Menggunakan Uji SPSS

Correlations			
		Pemaha man_PAI	Perilaku_sosial_s iswa
Pemah aman_ PAI	Pearson Correlation	1	,691**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	63	63
Perilak u_sosia l_siswa	Pearson Correlation	,691**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	63	63
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pengujian data dengan menggunakan IBM SPSS Statistik versi 20. Dengan pengujian, jika $\text{sig} < \alpha$ maka H_a “diterima”, $\text{sig} > \alpha$ maka H_a “ditolak”. Dengan responden sejumlah 63 orang, Diketahui bahwa Pearson correlation sebesar 0,691, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,691 > 0,254$. Maka H_o “ditolak” dan H_a “diterima. Nilai $\text{sig} < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,50$, maka H_o “ditolak” dan H_a “diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.”

Kesimpulannya, bahwa dapat diketahui dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam dan observasi di lapangan tentang pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang adalah sebagai berikut. (1) Pendidikan Agama Islam tidak hanya berisi tentang yang diajarkan dalam lembaga, akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan dasar untuk membentuk perilaku seseorang. Pendidikan Agama Islam di SMK Unggulan NU dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Para saat kegiatan belajar mengajar, para siswa antusias dan memperhatikan penjelasan dari guru, bahkan beberapa dari mereka dapat mengeluarkan argumentnya tentang materi yang sedang diajarkan. (2) Perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU cukup baik, mereka membantu temannya yang sedang dalam kesulitan. Misalnya kesulitan memahami materi yang diajarkan gurunya, yang lebih paham dan mengerti membantu temannya yang kurang paham. Mereka berteman dengan siapapun, tidak berteman dengan yang kaya ataupun yang pintar saja tetapi semuanya

menjadi temannya, tidak ada yang dikucilkan di kelas maupun di sekolah tersebut.⁴⁷

Dan dari data hasil angket terhadap siswa dapat dianalisis bahwa Pemahaman Pendidikan Agama Islam, yang sangat paham ini sebesar 56%. Dan yang tidak paham hanya sebagian kecilnya saja, yaitu 2%. Perilaku Sosial di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang dikatakan cukup baik, karena remaja yang memiliki perilaku baik itu sebesar 57%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang sebagian besar memiliki perilaku sosial yang baik. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus product moment. Diperoleh hasil yang signifikan dan dapat diketahui bahwa pemahaman Pendidikan Agama Islam akan dapat membawa pengaruh terhadap perilaku sosial pada siswa. Jadi antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial mempunyai pengaruh timbal balik yang signifikan dan pengaruhnya keduanya sangat kuat. Semakin besar tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku sosial di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.

Kesimpulan

Pertama, Tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam di atas diketahui bahwa siswa yang sangat paham itu sebesar 56%, yang paham sebesar 21%, yang kurang paham sebesar 18%, dan yang tidak paham sebesar 2%. Jadi tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Karena 56% ini masuk dalam prosentase antara 56%-75% yang tergolong cukup baik. *Kedua*, Tingkat perilaku sosial siswa yang sangat baik itu sebesar 57%, yang baik sebesar 24%, yang kurang baik sebesar 17%, dan yang tidak baik sebesar 2%. Yang berarti bahwa perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang dalam kategori cukup baik. Karena 57% ini masuk dalam prosentase antara 56%-75% yang tergolong cukup baik. *Ketiga*, Terdapat pengaruh antara tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan tingkat perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan product moment diperoleh nilai r_{xy} adalah 0,691 untuk taraf kepercayaan ditetapkan 95% dan $N=63$, maka $r_{tabel}=0,254$. Ternyata r_{hitung} lebih besar dari harga r_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan tabel interpretasi koefisien korelasi bahwa nilai 0,691 masuk dalam kategori tingkat pengaruh yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang.”

⁴⁷ Siti Faikotul Jannah, *Wawancara*, Jombang, 29 Januari 2017.

Daftar Pustaka

- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologis: Dinul Islam*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001.
- Ali, Muhammad, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010.
- Anwar, Rosihan, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama, 2009.
- Hanifah, Nurjanah. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jateng,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).
- Mashari, Fauziah, dan Anna Qomariana. “Prespektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musfiqon, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nasihuddin, M. “Pola Pendidikan Karakter Dengan Konsep Spiritualisasi Pendidikan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Tempurrejo Ngawi,” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Panuju, Panut, dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sarumpaet. *Etiket Bergaul*. Bandung : Indonesia Publishing House, 2002.
- Sudijino, Anas. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta:CV. Rajawali, 2014.
- Sudijowo, Anas. *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tualeka, Hamzah, dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN SA Press, 2012.
- Ubhiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam Cet.1*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Undang- Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Dharma Bakti, 2003).
- Walgito, Bimo. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, 2011.